Tapak Melayu

Vol. 01 No. 01 2023

BERKARANG: STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT MELAYU NATUNA

Januariusdi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Natuna, Indonesia

januariusdi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup masyarakat Melayu Bunguran dengan mempertahankan budaya berkarang perspektif Budaya Melayu Agamis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriftif, dengan teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan langsung, wawancara dan dukumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pekerjaan berkarang yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dalam bertahan hidup merupakan pegangan atau sandaran masyarakat Melayu Bunguran yang agamis. Walaupun demikian apapun pekerjaan berkarang ini halal menurut syariat Islam dan diniatkan sebagai upaya mencari ridho Allah supaya bernilai ibadah. Berkarang sudah menjadi tradisi dan budaya bagi masyarakat Melayu Bunguran yang terus terjaga dalam upaya bertahan hidup diera modern dan perkembangan teknologi saat ini. Mempertahankan budaya berkarang dalam bertahan hidup oleh masyarakat Melayu Bunguran merupakan menjaga warisan turun temurun dari nenek moyang.

Kata Kunci: Berkarang, Strategi Bertahan Hidup, Melayu Natuna

1. Pendahuluan

Strategi merupakan cara unntuk mencapai tujuan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesi strategi adalah rumusan perencanaan untuk mencapai tujuan jangka panjang melalui pengintegrasian keunggulan dan alokasi sumber daya (“Kamus Besar Bahasa Indonesia Online,” n.d.). Strategi juga dapat diterapkan disemua kondisi kegiatan masyarakat (Seli et al. 2017). Dalam upaya bertahan hidup, masyarakat Melayu Bunguran tentunya memiliki strategi tersendiri. Strategi ini dipandang perlu untuk menyikapi kondisi alam yang memiliki dua musim yang ekstrim, yakni musim utara dengan kondisi cuaca hujan dan angin kencang serta musim selatan yang cenderung panas.

Upaya masyarakat Melayu Bunguran dalam bertahan hidup dengan berkarang ini dilakukan semata-mata untuk mencari lauk pauk yang disediakan oleh alam terutama hasil laut(Januariusdi 2022). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata berkarang mengadung arti mencari karang di laut: mata pencahariannya berkarang (“Kamus Besar Bahasa Indonesia Online,” n.d.). Berkarang sudah menjadi

tradisi oleh masyarakat Melayu Bunguran. Tradisi atau kebiasaan yang sudah diturunkan oleh nenek moyang semenjak dahulu kala (Januariusdi 2022).

Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat (Https://www.google.com/, n.d.). tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun ini menjadi sebuah budaya atau kebiasaan yang dilaksanakan. Budaya itu sendiri adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta budhayah yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal (Soraya 2019). Budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah ("Kamus Besar Bahasa Indonesia Online," n.d.). Jadi Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok. Kehadiran adat dan tradisi yang diamalkan atau dilakukan dalam kehidupan masyarakat maupun individu kemudian diwariskan dari generasi ke generasi digelar sebagai budaya Melayu (Qhairun Nabiha Hussin, Yuszaidy Mohd Yusoff Program Persuratan Melayu Pusat Kajian Bahasa, and dan Kebudayaan Melayu Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan 2022).

Dalam upaya bertahan hidup masyarakat Melayu Bunguran secara turun temurun membudayakan tradisi berkarang ini dalam memenuhi kebutuhan akan lauk pauk yang tersedia dilaut. Tradisi ini terus dipertahankan hingga saat ini, menunjukkan eksistensi mereka dalam mejaga warisan leluhur nenek moyang. Walaupun ditengah perkembangan zaman yang makin maju, untuk memenuhi kebutuhan akan lauk pauk bisa mereka dapatkan dengan bebrbelanja di pasar rakyat. Namun budaya berkarang ini tetap tergaja dan bertahan sampai hari ini. Tidak semua tempat yang masih mempertahankan budya berkarang ini (Qhairun Nabiha Hussin, Yuszaidy Mohd Yusoff Program Persuratan Melayu Pusat Kajian Bahasa, and dan Kebudayaan Melayu Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan 2022), namun bagi masyarakat Melayu Bunguran budaya dan tradisi ini terus dijaga dan dilestarikan.

Identitas masyarakat Melayu Bunguran yang kental dengan islamnya sangat terlihat jelas. Disetiap pesisir Bunguran, dipinggir pantainya sangat mudah ditemukan surau atau musola, sebagai tempat ibadah kelompok masyarakat ditempat tersebut dan juga bagi masyarakat Melayu yang berkunjung untuk melakukan berkarang di laut sekitar kampung tersebut. Melesatarikan budya berkarang ini merupakan keharusan bagi masyarakat Melayu (Laudra et al. 2021). Dengan mempertahankan budaya berkarang untuk bertahan hidup, berarti masyarakat Melayu Bunguran sudah berperan dalam melestarikan budaya masyarakat Melayu. Berkeja dalam memenuhi kebutuhn untuk hidup juga menjalankan perintah agama Islam. Hal ini termaktub dalam Al Quran:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ (القصص/28: 77)(Al Quran Kemenag 2019)

Artinya: Terjemahan Kemenag 2019: *Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*."(Al-Qasas/28:77)

Dari uraian diatas tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari strategi bertahan hidup Masyarakat Melayu Bunguran dengan mempertahankan budaya berkarang perspektif budaya Melayu Agamis. Mempelajari ciri khas budaya berkarang yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang supaya terus diletarikan dan tidak hilang digerus modernisasi zaman yang semakin modern.

2. Metode

Metode dalam pengabdian ini adalah kualitatif melalui diskusi publik. Metode kualitatif dapat didefinisikan sebagai sebuah tradisi dalam ilmu sosial yang sangat bergantung pada pengamatan langsung terhadap manusia dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan orang-orang tersebut dengan bahasa dan istilah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Sugiyono 2017). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami keunikan yang ada pada individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi secara rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Metoden kualtitatif dengan menggunakan diskusi publik bertujuan agar memahami keadaan secara terperinci dan sungguh-sungguh berdasarkan apa yang terjadi sebenarnya di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi melalui narasumber secara langsung yang tersebar di 3 Kecamatan Bunguran Besar, yaitu Bunguran Timur, Bunguran Timur Laut dan Bunguran Selatan. Alasan kenapa hanya 3 Kecamatan Bunguran Besar tersebut dijadikan lokasi penelitian dikarekan ke – 3 Kecamatan tersebut merupakan pesisir yang mudah dijumpai narasumber sebagai informan yang mempraktekan budaya berkarang. Serta tokoh masyarakatnya juga masih banyak yang memahami budaya berkarang tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah seluruh tokoh masyarakat dan masyarakat yang mempraktekkan budaya berkarang. Informasi yang diperoleh dari informan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut dijadikan sumber data primer dalam penelitian

ini. Sumber data, baik itu sumber data primer maupun skunder menjadikan hal utama dalam menggali informasi dari informan (Sugiyono 2017).

Data informasi dari tokoh masyarakat dan masyarakt pelaku budaya berkarang tersebut dikumpulkan dalam bentuk resume dan selanjutnya diolah dijadikan laporan penelitian. Analisis data kualitatif adalah proses yang dilakukan dengan cara mengolah data, mengorganisasikannya, memilah-milahnya menjadi unit yang dapat diatur, mensintesis, mencari dan menemukan pola, mengidentifikasi apa yang signifikan dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain (Sugiyono 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

Budaya Berkarang

Budaya berkarang bagi masyarakat Melayu Bunguran sudah mandarah daging, yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun (Wawancara dengan bapak Jafar, Sudin dan Saidil, Sujung 8 Oktober 2023). Budaya berkarang ini dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk yang bersumber dari laut. Warisan budaya berkarang sejatinya tidak diajarkan secara langsung oleh orang tua-tua terdahulu, melaikan anak-anak mereka melihat dan mengikuti setiap orang tua yang pergi berkarang. Anak-anak belajar secara langsung dengan mempraktekkan kegiatan berkarang tersebut. Mulai dari saat yang tepat untuk turun berkarang, alat yang sesuai untuk digunakan dan sarana pendukung untuk kelancaran terlaksananya kegiatan berkarang (Wawancara dengan M. Amin, Urai Mursidi, Ude Era dan Tamam, 10 Oktober 2023).

Saat yang tepat untuk turun berkarang yakni mengikuti musim pasang surutnya air laut (Januariusdi 2022). Di Natuna khususnya mengalami dua musim yang panjang, yakni musim Utara dan musim Selatan. Pada musim Utara air laut surut terjadi pada tiga waktu, yakni (1) Air laut surut pagi dan pasang siang, (2) Air laut surut dari jam 02:00 dini hari dan pasang pagi, (3) Air laut surut dari jam 24:00 dan pasang subuh. Selanjutnya memasuki musim Selatan dimana diselingi dengan musim Barat yang mana air laut surut dari jam 19:00 dan pasang sekitar jam 24:00. Pada musim Selatan air laut surut dari sore hari sekitar jam 17:00 hingga semakin siang. Terjadinya pasang surut air laut ini mengikuti perputaran bulan mengitari bumi, dengan dipengaruhi oleh gravitasi bumi terhadap bulan dan matahari (Admin SMP 2023).

Alat tangkap yang digunakan sangat sederhana sekali, dan tergantung dengan kapan saat turun berkarang ke laut. Alat tangkap yang selalu digunakan adalah tombak ikan (Singkap), parang dan wadah hasil tangkapan dulu masyarakat menggunakan keranjang rotan/rangit (tapong), namun sekarang sudah

beralih menggunakan jeregen sisa minyak. Kadangkala masyarakat juga membawa akar tuba (racun ikan) untuk menuba ikan ketika menemukan kawanan ikan. Akar tuba ini jenis racun ikan yang ramah lingkungan karna sifatnya hanya membuat ikan mabuk saja, ketika air laut pasang ikan-ikan yang mabuk ini hidup Kembali dan terumbu karang di lokasi menuba tidak akan rusak oleh air tuba (Januariusdi 2022). Sedangkan untuk berkarang dimalam hari masyarakat melengkapi diri dengan lampu penerangan. Zaman dahulu nenek moyang menggunakan lampu damar dan obor. Seiring dengan zaman yang terus berkembang, alat penerangan yang digunakan juga semakin berkembang, dari menggunakan lampu damar/obor, petromak hingga saat ini menggunakan senter kepala.

Hasil tangkapan yang dicari oleh masyarakat saat berkarang, hampir semua biota laut yang bisa dimakan akan diambil. Ada berbagai jenis teripang/gamat (*Holothuroidea*), berbagai jenis kerang, latoh (*Caulerpa*) merupakan jenis rumput laut yang termasuk alga hijau, untuk dimakan sebagai lalapan (silong). Berbagai jenis kepiting rajungan (*Portunidae*) dan buruan utama adalah kawanan ikan yang tertahan (ketas) pada palung air laut dangkal sehingga mudah untuk ditangkap. Untuk mempermudah menangkap ikan-ikan yang tertahan tersebut sering digunakan tuba supaya ikannya mabuk dan keluar dari persembunyian dibawah batu karang dan terumbu karang (Wawancara dengan 7 orang informan pada 8 dan 10 Oktober 2023).

1. Teripang/gamat (*Holothuroidea*)

   Teripang adalah biota laut yang hidup didasar laut, dapat dijumpai di dasar palung laut dan laut dangkal. Teripang yang diambil oleh masyarakat pada saat berkarang, merupakan teripang yang hidup di dasar laut dangkal sehingga pada saat air laut surut, teripang akan dengan mudah ditemukan. Pada saat ini teripang sudah mulai sulit ditemukan oleh masyarakat pada saat berkarang karena populasinya mulai terbatas.



Gambar 1. Berkarang memburu biota laut

Teripang oleh masyarakat Melayu Bunguran dimakan secara langsung tanpa dimasak terlebih dahulu. Oleh masyarakat memakan teripang ini disebut dengan "*silong*", dimana teripang segar dimakan dengan bumbu sambal lada mentah dan diperas dengan jeruk nipis. Sebagai lawan makannya bisa menggunakan nasi, namun lebih disukai dengan menggunakan ubi rebus (Wawancara denga 7 informan pada 8 dan 10 Oktober 2023).

2. Latoh (*Caulerpa*)

Latoh (*Caulerpa*) merupakan jenis rumput laut seperti anggur, ketika dimakan akan pecah dimulut. Latoh banyak dijumpai di laut dangkal sehingga mudah ditemukan oleh masyarakat pada saat berkarang. Latoh juga dimakan secara langsung tanpa dimasak. Memakan latoh secara di silong merupakan kebiasaan masyarakat Melayu bunguran (Wawancara denga Ude Era dan Tamam pada 10 Oktober 2023).



Gambar 2. Latoh (*Caulerpa*)

3. Menuba

Menuba adalah meracun kawanan ikan yang terketas dibebatuan karang laut pada saat air laut surut dengan mengguanakan getah akar tuba yang ramah lingkungan. Ikan yang terkena air tuba ini akan mabok dikarenakan matanya sakit sehingga iakn-ikan ini akan keluar dari persembunyiannya dibawah batu karang laut. Pada saat air pasang naik, ikan-ikan yang mabuk ini aka hidup Kembali. Oleh sipenuba ikan-ikan yang keluar akibat mabuk ini diburu dan ditikam dengan tombak ikan atau di pukul dengan parang supaya mudah menangkapnya.



Gambar 3. Ikan yang ditangkap oleh masyakat pada saat berkarang.

Berkarang merupakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Melayu Bunguran, dan harus diletarikan supaya tidak hilang tergerus oleh mernisasi zaman. Mengenal dan melestarikan budaya berkarang harus dilakukan sebagai upaya alternatif bertahan hidup di era modern ini (Laudra et al. 2021). Perkembangan zaman dan teknologi di era globalisasi saat ini kita perlu menggali budaya dan tradisi sebagai upaya memproteksi diri bertahan ditengah-tengah kemajuan zaman.

Berkarang Perpektif Budaya Melayu Agamis

Masyarakat Melayu Bunguran sangat menjaga norma-norma agama Islam dalam setiap tindakannya. Didalam pergaulan ditengah masyarakat Melayu Bunguran sering didengar setiap pemeluk agama lain memeluk agama Islam, diistilahkan dengan masuk Melayu. Agama Islam tidak bisa dipisahkan dengan budaya Melayu, hal ini merupakan dua pilar modal dasar kehidupan masyarakat Melayu. Agama Islam merupakan fitrah bagi masyarakat Melayu (Studi and Agama 2023). Islamseharusnya berdialektika dengan kebudayaan asalkan tidak sampai mengubahpokok ajaran Islam. Dengan demikian ajaran Islam dan urf tradisi masyarakatmestinya tidak perlu dipertentangkan. Sebab keduanya salingmempersyaratkan.Jika urf tradisi membutukan ajaran Islam agar tradisi tersebut tak menghancurkannilai-nilai kemanusiaa, maka Islam juga membutukan urf karena urf merupakanladang tempat berlabuhnya ajaran Islam (Habib 2022).

Islam bukanlah agama yang cenderung hanya memperhatikan masalah-masalah yang berhubungan dengan akhirat saja tetapi islam juga sangat memperhatikan masalah-masalah yang berhubungan dengan dunia. Salah satu aspek yang menjadi perhatian Islam yang berhubungan dengan dunia adalah kewajiban setiap individu untuk bekerja dan berusaha, sesuai firman Allah swt :

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۗ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ (الملك/67: 15)(Al

(Quran Kemenag 2019

Artinya (Terjemahan Kemenag 2019): *Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan*. (Al-Mulk/67:15)

Berkarang merupakan salah satu ikhtiar berusaha mencari rezeki untuk memenuhi kebtuhan lauk pauk. Melakukan pekerjaan berkarang merupakan pelaksanaan perintah agama islam. Dalam kontek syariat islam, tidak mungkin ada uang atau rezeki jika kita tidak ada usaha menutuk mendapatkannya (Dermawan and Indonesia 2012). Namun demikian melakukan kegiatan berkarang ini sudah menjadi bagian dari kebiasan hidup masyarakat Melayu Bunguran.

Dalam pandangan Islam bekerja merupakan penggerak utama kegiatan ekonomi, simak firman Allah swt;

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا (النسآء/4: 29)(Al Quran Kemenag 2019)

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.* (An-Nisa'/4:29)

Islam mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang untuk mendapatkan harta dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan berbagai cara, asalkan mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Berkarang merupakan salah satu usaha dalam melaksanakan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan berkarang masyarakat Melayu Bunguran mampu bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

4. Kesimpulan

Bekerja dalam pandangan masyarakat Melayu Bunguran yang agamis merupakan suatu hal yang sangat diwajibkan, karena bekerja adalah ibadah. Pandangan Islam, bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonommi pelakunya saja, melainkan dapat dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pelakunya selain akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, juga ia sangat dicintai-Nya.

Sedangkan jenis pekerjaan berkarang yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dalam bertahan hidup merupakan pegangan atau sandaran masyarakat Melayu Bunguran yang agamis. Walaupun demikian apapun pekerjaan berkarang ini halal menurut syariat Islam dan diniatkan sebagai upaya mencari ridho Allah supaya bernilai ibadah. Berkarang sudah menjadi tradisi dan budaya bagi masyarakat Melayu Bunguran yang terus terjaga dalam upaya bertahan hidup diera modern dan perkembangan teknologi saat ini. Mempertahankan budaya berkarang dalam bertahan hidup oleh masyarakat Melayu Bunguran merupakan menjaga warisan turun temurun dari nenek moyang.

5. Pengakuan

Commented [A1]: 1.Mohon dikoreksi kesalahan-kesalahan penulisan dalam teks.
2. Dalam penulisan harus ada asal-usul dari tradisi tersebut.
3.Juga harus ada penjelasan tentang fungsi dari tradisi tersebut serta aspek sosialnya.
4.Tradisi seperti ini pasti yang dominan adalah sumber lisan, maka harus ada sumber rujukan lisannya, tokoh siapa. Kalau cuma satu, tulis satu, kalau lebih tulis nama tokoh tersebut.

Ucapan terima kasih setinggi tingginya kami ucapkan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Natuna yang telah mengikutserkan kami didalam tim penulisan khasanah peninggalan tak benda.

6. Referensi

Admin SMP. 2023. “Pasang Surut Air Laut.” Direktorat Sekolah Menegah Pertama. 2023. https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mengenal-fenomena-pasang-surut-air-laut/.

Dermawan, Muhammad Jagat, and Universitas Pendidikan Indonesia. 2012. “ ﴿ ﻗَِﺰ أ ر ِﻧ م ِا ْو ك ُا ُل ذ ُ ِو ا َ ِب ِك ا َ ن م َ ف ِ ِا ْو ُ ش م أ ُ َ ف ل ُو ُ ْ ل ل ِ ذ أ َو ُ َ ض َ أ ك ُ َ ع َ ر أ ل ْ َ ج َ ي ل ً ﴾ ش ُ ُ ن ل أ ه َ ُ ه ُ َ ت ن أ ُ ل ُ ذ ا ِ ل ط ُ ُ ن أ ي َ ب ك ُ ُ َ ل و َ م أ ُ َ ا ْو ُ ” 1: 1–10.

Habib, Farif. 2022. “KEBUDAYAAN Dan Seni Adat Melayu (Dialektika Islam Budaya Lokal Dalam Perspektif Hukum Islam) (Studi Kasus Tradisi Jamu Laut Di Wilayah Pesisir Kabupaten Langkat).” *JSL : Journal Smart Law* 1 (1): 17–24. https://jurnal.perima.or.id/index.php/JSL/article/view/42.

Https://www.google.com/. n.d. “Pengertian Tradisi.” Https://Www.Google.Com/. https://www.google.com/search?q=pengertian+tradisi.

Januariusdi. 2022. “Strategi Masyarakat Melayu Bunguran Pesisir Natuna Untuk Mempertahankan Hidup Dalam Presfektif Budaya Melayu Agamis.” *AL QOLAM Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat* Volume 6 N (0335): 2019. http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alqolam/article/view/3218.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.” n.d. https://kbbi.web.id/.

Laudra, Dwi Chaya, Fadillah Pauziah, Nova Uli Siburian, Grace Sibarani, Samadam Boang Manalu, and Julia Ivanna. 2021. “Mengenal Dan Melestarikan Budaya Melayu Deli Di Kota Medan Sumatera Utara.” *Jotika Journal in Education* 1 (1): 6–9. https://doi.org/10.56445/jje.v1i1.13.

Qhairun Nabiha Hussin, Nur, Mohd Yuszaidy Mohd Yusoff Program Persuratan Melayu Pusat Kajian Bahasa, and Kesusasteraan dan Kebudayaan Melayu Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan. 2022. “Pengekalan Budaya Melayu Dalam Masyarakat Melayu Kampung Padang Balang, Gombak Cultural Preservation in The Malay Kampung Padang Balang, Gombak.” *Jurnal Wacana Sarjana* 6 (3): 1–11.

Quran Kemenag, Al. 2019. “Al-Quran Dan Terjemahannya.” 2019. https://quran.kemenag.go.id/.

Seli, Sesilia, Mohamad Mokhtar, Bin Abu, Akademi Pengajian, Universiti Malaya, and Fakultas Ilmu Budaya. 2017. “Sesilia Seli 1 , Mohamad Mokhtar Bin Abu Hassan 2 , Pramono 3” 8 (2): 103–28.

Soraya, Nyayu. 2019. “RAGAM SENI DAN BUDAYA MELAYU NUSANTARA PRA ISLAM.” *Tsaqofah & Tarikh Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2019*.

Studi, Progam, and Pendidikan Agama. 2023. “Makna Dan Nilai Budaya Melayu Studi Kasus Pada Tari Zapin Melayu Chanifudin” 11 (1).

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.